

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Didapatkan hasil penelitian dari penelitian tentang hubungan rasa sakit terhadap pola makan pengguna alat ortodontik cekat yang dilakukan di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Asri Medical pada bulan Desember 2012 sampai Januari 2013 dengan jumlah populasi yang berdasarkan kriteria inklusi didapatkan sebanyak 10 orang dengan hasil yang disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Table 1. Hubungan intensitas rasa sakit terhadap nafsu makan yang dirasakan pengguna alat ortodontik selama perawatan pada hari ke-0

			intensitas rasa sakit	nafsu makan
Spearman's rho	intensitas rasa sakit	Correlation Coefficient	1.000	.238
		Sig. (2-tailed)	.	.509
		N	10	10
	nafsu makan	Correlation Coefficient	.238	1.000
		Sig. (2-tailed)	.509	.
		N	10	10

Hasil data diatas didapatkan hubungan intensitas rasa sakit dengan nafsu makan didapatkan nilai *significancy* adalah 0,509 dimana menunjukkan tidak terdapat hubungan antara intensitas rasa sakit terhadap nafsu makan pada hari ke-0 setelah perawatan alat ortodontik cekat. Nilai korelasi spearman sebesar 0,238 menunjukkan arah korelasi positif dengan kekuatan yang lemah.

			intensitas rasa sakit	nafsu makan
Spearman's rho	intensitas rasa sakit	Correlation Coefficient	1.000	.330
		Sig. (2-tailed)	.	.352
		N	10	10
	nafsu makan	Correlation Coefficient	.330	1.000
		Sig. (2-tailed)	.352	.
		N	10	10

Berdasarkan data diatas didapatkan hubungan intensitas rasa sakit dengan nafsu makan didapatkan *sig. (2-tailed)* adalah 0,352 dimana menunjukkan nilai

Table 2. Hubungan intensitas rasa sakit terhadap nafsu makan yang dirasakan pengguna alat ortodontik selama perawatan pada hari ke-1

Correlations			intensitas rasa sakit	nafsu makan
Spearman's rho	intensitas rasa sakit	Correlation Coefficient	1.000	.330
		Sig. (2-tailed)	.	.352
		N	10	10
	nafsu makan	Correlation Coefficient	.330	1.000
		Sig. (2-tailed)	.352	.
		N	10	10

Berdasarkan data diatas didapatkan hubungan intensitas rasa sakit dengan nafsu makan didapatkan *sig. (2-tailed)* adalah 0,352 dimana menunjukkan nilai $p > 0,05$, sehingga tidak terdapat hubungan antara intensitas rasa sakit terhadap nafsu makan pada hari ke-1 setelah perawatan alat ortodontik cekat.

Table 3. Hubungan intensitas rasa sakit terhadap nafsu makan yang dirasakan pengguna alat ortodontik selama perawatan pada hari ke-2

Correlations			intensitas rasa sakit	nafsu makan
Spearman's rho	intensitas rasa sakit	Correlation Coefficient	1.000	.289
		Sig. (2-tailed)	.	.418
		N	10	10
	nafsu makan	Correlation Coefficient	.289	1.000
		Sig. (2-tailed)	.418	.
		N	10	10

Berdasarkan data diatas didapatkan hubungan intensitas rasa sakit dengan nafsu makan didapatkan *sig. (2-tailed)* adalah 0,418 dimana menunjukkan nilai $p > 0,05$, sehingga tidak terdapat hubungan antara intensitas rasa sakit terhadap nafsu makan pada hari ke-2 setelah perawatan alat ortodontik cekat.

Table 4. Hubungan intensitas rasa sakit terhadap nafsu makan yang dirasakan pengguna alat ortodontik selama perawatan pada hari ke-3

Correlations			intensitas rasa sakit	nafsu makan
Spearman's rho	intensitas rasa sakit	Correlation Coefficient	1.000	.191
		Sig. (2-tailed)	.	.596
		N	10	10
	nafsu makan	Correlation Coefficient	.191	1.000
		Sig. (2-tailed)	.596	.
		N	10	10

Berdasarkan data diatas didapatkan hubungan intensitas rasa sakit dengan nafsu makan didapatkan *sig. (2-tailed)* adalah 0,596 dimana menunjukkan nilai $p > 0,05$, sehingga tidak terdapat hubungan antara intensitas rasa sakit terhadap nafsu makan pada hari ke-3 setelah perawatan alat ortodontik cekat.

Table 5. Hubungan intensitas rasa sakit terhadap nafsu makan yang dirasakan pengguna alat ortodontik selama perawatan pada hari ke-4

Correlations			intensitas rasa sakit	nafsu makan
Spearman's rho	intensitas rasa sakit	Correlation Coefficient	1.000	.076
		Sig. (2-tailed)	.	.834
		N	10	10
	nafsu makan	Correlation Coefficient	.076	1.000
		Sig. (2-tailed)	.834	.
		N	10	10

Berdasarkan data diatas didapatkan hubungan intensitas rasa sakit dengan nafsu makan didapatkan *sig. (2-tailed)* adalah 0,834 dimana menunjukkan nilai $p > 0,05$, sehingga tidak terdapat hubungan antara intensitas rasa sakit terhadap nafsu makan pada hari ke-4 setelah perawatan alat ortodontik cekat.

Table 6. Hubungan intensitas rasa sakit terhadap nafsu makan yang dirasakan pengguna alat ortodontik selama perawatan pada hari ke-5

Correlations			intensitas rasa sakit	nafsu makan
Spearman's rho	intensitas rasa sakit	Correlation Coefficient	1.000	.142
		Sig. (2-tailed)	.	.696
		N	10	10
	nafsu makan	Correlation Coefficient	.142	1.000
		Sig. (2-tailed)	.696	.
		N	10	10

Berdasarkan data diatas didapatkan hubungan intensitas rasa sakit dengan nafsu makan didapatkan *sig. (2-tailed)* adalah 0,696 dimana menunjukkan nilai $p > 0,05$, sehingga tidak terdapat hubungan antara intensitas rasa sakit terhadap nafsu makan pada hari ke-5 setelah perawatan alat ortodontik cekat.

Table 7. Hubungan intensitas rasa sakit terhadap nafsu makan yang dirasakan pengguna alat ortodontik selama perawatan pada hari ke-6

Correlations			intensitas rasa sakit	nafsu makan
Spearman's rho	intensitas rasa sakit	Correlation Coefficient	1.000	-.011
		Sig. (2-tailed)	.	.976
		N	10	10
	nafsu makan	Correlation Coefficient	-.011	1.000
		Sig. (2-tailed)	.976	.
		N	10	10

Berdasarkan data diatas didapatkan hubungan intensitas rasa sakit dengan nafsu makan didapatkan *sig. (2-tailed)* adalah 0,976 dimana menunjukkan nilai $p > 0,05$, sehingga tidak terdapat hubungan antara intensitas rasa sakit terhadap nafsu makan pada hari ke-5 setelah perawatan alat ortodontik cekat.

Table 8. Hubungan intensitas rasa sakit terhadap nafsu makan yang dirasakan pengguna alat ortodontik selama perawatan pada hari ke-7

Correlations			intensitas rasa sakit	nafsu makan
Spearman's rho	intensitas rasa sakit	Correlation Coefficient	1.000	.118
		Sig. (2-tailed)	.	.746
		N	10	10
	nafsu makan	Correlation Coefficient	.118	1.000
		Sig. (2-tailed)	.746	.
		N	10	10

Berdasarkan data diatas didapatkan hubungan intensitas rasa sakit dengan nafsu makan didapatkan *sig. (2-tailed)* adalah 0,746 dimana menunjukkan nilai $p > 0,05$, sehingga tidak terdapat hubungan antara intensitas rasa sakit terhadap nafsu makan pada hari ke-5 setelah perawatan alat ortodontik cekat.

B. Pembahasan

Penelitian tentang hubungan rasa sakit pada pengguna alat ortodontik cekat terhadap nafsu makan ini dengan 10 pasien sebagai populasi yang didapatkan dari seluruh pasien AMC yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil penelitian didapatkan bahwa setelah melakukan perawatan ortodontik ke dokter spesialis sampel merasakan sakit untuk keseluruhannya (100%) dan pada hari berikutnya sudah terdapat sample yang tidak merasakan sakit lagi. Hari ke-7 setelah control menunjukkan sampel mengalami intensitas rasa sakit hanya sampai batas ringan saja. Perbedaan rasa sakit yang dialami ke-10 pasien bergantung pada beberapa faktor berupa ambang batas rasa sakit individu, besar gaya yang diaplikasikan, usia, jenis kelamin, perbedaan kultur,

pengalaman rasa sakit sebelumnya, dan kondisi emosional, serta stress (Vinodh, 2007). Rasa sakit dalam perawatan ortodontik dapat diklasifikasikan menurut hubungan besar gaya dengan rasa sakit yang ditimbulkan dan menurut waktu terjadinya rasa sakit. Penggunaan VAS, yang merupakan skala horizontal bertingkat dan linear, digunakan menjadi piranti yang paling dapat dipercaya dan akurat dalam melakukan evaluasi pengalaman subjektif seperti rasa sakit. Titik pada skala berkelanjutan (VAS) yang ditandai dan diperiksa dari akhiran garis kiri menghasilkan sebuah skor (Vinodh, 2007).

Hari ke-0 setelah perawatan ortodontik cekat nilai sig = 0,509 , maka H_0 diterima bearti tidak ada hubungan antara intensitas rasa sakit dengan nafsu makan. Koefisien korelasi sebesar 0,238 yang bearti hubungannya lemah. Hari ke-1 setelah perawatan ortodontik cekat nilai sig = 0,352 , maka H_0 diterima bearti tidak ada hubungan antara intensitas rasa sakit dengan nafsu makan. Koefisien korelasi sebesar 0,330 yang bearti hubungannya lemah. Hari ke-2 setelah perawatan ortodontik cekat nilai sig = 0,418 , maka H_0 diterima bearti tidak ada hubungan antara intensitas rasa sakit dengan nafsu makan. Koefisien korelasi sebesar 0,289 yang bearti hubungannya lemah. Hari ke-3 setelah perawatan ortodontik cekat nilai sig = 0,596 , maka H_0 diterima bearti tidak ada hubungan antara intensitas rasa sakit dengan nafsu makan. Koefisien korelasi sebesar 0,191 yang bearti hubungannya sangat lemah. Hari ke-4 setelah perawatan ortodontik cekat nilai sig = 0,834 , maka H_0 diterima bearti tidak ada hubungan antara intensitas rasa sakit dengan nafsu makan. Koefisien korelasi sebesar 0,076 yang bearti hubungannya sangat lemah. Hari ke-5 setelah

perawatan ortodontik cekat nilai sig = 0,696 , maka H_0 diterima berarti tidak ada hubungan antara intensitas rasa sakit dengan nafsu makan. Koefisien korelasi sebesar 0,142 yang berarti hubungannya sangat lemah. Hari ke-6 setelah perawatan ortodontik cekat nilai sig = 0,976 , maka H_0 diterima berarti tidak ada hubungan antara intensitas rasa sakit dengan nafsu makan. Koefisien korelasi sebesar 0,011 yang berarti hubungannya sangat lemah. Hari ke-7 setelah perawatan ortodontik cekat nilai sig = 0,746 , maka H_0 diterima berarti tidak ada hubungan antara intensitas rasa sakit dengan nafsu makan. Koefisien korelasi sebesar 0,118 yang berarti hubungannya sangat lemah.

Variable tentang persepsi penurunan nafsu makan menurut penelitian sebelumnya oleh Bagus Winandi (2008) diukur sebagai nafsu makan yaitu: makan lebih lama, makan hanya sedikit, cepat bosan saat makan dan makan hanya sedikit yang diukur dengan skala normal. Persentase terbesar dalam karakteristik nafsu makan yang dipengaruhi oleh penggunaan alat ortodontik cekat adalah makan lebih lama. Hasil yang didapatkan dari makan lebih lama yaitu 100% selama 3x berturut-turut pada awal pemeriksaan. Hasil minimal karakteristik nafsu makan adalah cepat bosan saat makan karena didapat hanya 10% selama 4 hari terakhir dan berturut-turut. Salah satu komponen nafsu makan adalah nafsu makan, yang menurut Biros et al. (2005) rasa lapar dapat dihubungkan pula dengan tidak rasa makanan yang dikonsumsi baik secara kualitas dan kuantitas yang cukup.

Nafsu makan sendiri berkaitan dengan selera dan perasaan yang berasal dari tubuh, makanan dan lingkungan (Adnan, 1982). Setiap manusia dilahirkan

dengan nafsu makan yang baik dan akan mengambil sesuatu yang diperlukan oleh tubuh demi kesinambungan pertumbuhan. Faktor penyakit yang mempengaruhi nafsu makan umumnya kelainan pada mulut seperti sariawan, nyeri gigi yang hal demikian banyak dirasakan pada pengguna alat ortodontik cekat. Faktor makanan seperti warna, bau, bentuk dan rasa mempengaruhi nafsu makan. Lingkungan dapat berupa sikap-sikap dari keluarga.

Pengukuran menggunakan VAS berdasarkan intensitas rasa sakit paling tinggi pada saat setelah perawatan dan menurun hingga hari ke-7 rasa sakit yang ringan bahkan rasa sakit berat hilang setelah hari ke-4. Hasil penelitian didapatkan ternyata bahwa tidak ada hubungan antara intensitas rasa sakit yang dialami pengguna alat orthodontik cekat setelah perawatan terhadap nafsu makannya. Pada setiap harinya dari hari ke-0 sampai hari ke-7 tidak ada hubungan antara intensitas rasa sakit terhadap nafsu makan karena hasil yang diperoleh setiap harinya dan telah diuji statistic nonparametrik dengan uji korelasi spearman didapatkan bahwa nilai *significancy* $>0,05$. Nilai *significancy* $>0,05$ maka H_0 maka diterima, sedangkan $<0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima sehingga arti dari nilai *significancy* $>0,05$ adalah tidak terdapat hubungan antara nafsu makan dengan intensitas sakit setelah kontrol perawatan dengan alat ortodontik cekat. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Philpp A. Scheurer yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan rasa sakit pada penggunaan kawat ortodontik terhadap aktifitas seperti menggigit dan mengunyah. Nilai korelasi spearman yang didapatkan pada hari setelah control sampai dengan hari ke-2 menunjukkan

bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi lemah (0,20-0,399), hari ke-3 sampai dengan hari ke-5 dan hari ke-7 menunjukkan arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi sangat lemah (0,00-0,199). Berbeda dengan hari ke-6 yang memiliki arah korelasi negatif dengan kekuatan korelasi sangat lemah (-0,011).